



Determinan Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional di Indonesia

Aditya Kumala Dewi^{1*}, Satrio Tegar Sadewo²

¹⁻²Fakultas ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

*Korespondensi penulis adityakumaladewi@untidar.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the effects of education, health, and labor force participation on women's involvement in professional occupations in Indonesia. The study employs panel data from districts and municipalities across Indonesia covering the period from 2018 to 2024, enabling the analysis of both regional variations and changes over time. Panel data regression analysis is used to examine the relationship between the independent variables and women's participation in professional employment. The results of the Chow Test and Hausman Test indicate that the Fixed Effect Model (FEM) is the most appropriate estimation model for this study. Furthermore, to address potential heteroskedasticity and obtain more reliable estimates, the analysis applies cluster robust standard errors. The findings reveal that education and labor force participation have a positive and statistically significant effect on women's involvement in professional occupations. In contrast, health does not have a statistically significant influence on women's participation in professional jobs. These results suggest that improving women's access to and quality of education, as well as expanding opportunities for participation in the labor market, plays a crucial role in increasing their representation in professional occupations. Therefore, gender-responsive development policies should prioritize strengthening educational investment, enhancing women's workforce skills, reducing barriers to labor market access, and fostering a more inclusive work environment to support greater participation of women in professional occupations across Indonesia.*

Keywords: *Education; Female Labor Force Participation; Panel Data; Professional Occupations; Women.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia. Penelitian menggunakan data panel yang mencakup kabupaten/kota di Indonesia selama periode 2018–2024 sehingga mampu menggambarkan variasi kondisi antarwilayah dan perubahan dari waktu ke waktu. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, diperoleh bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, guna mengatasi potensi heteroskedastisitas dan menghasilkan estimasi yang lebih andal, pengujian dilakukan menggunakan cluster robust standard error. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan partisipasi kerja berpengaruh positif serta signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Sebaliknya, variabel kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan perempuan pada jenis pekerjaan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan serta perluasan kesempatan berpartisipasi dalam pasar kerja memiliki peran penting dalam mendorong perempuan memasuki sektor pekerjaan profesional. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang responsif gender perlu diarahkan pada penguatan investasi di bidang pendidikan, peningkatan keterampilan tenaga kerja perempuan, pengurangan hambatan dalam akses pasar kerja, serta penciptaan lingkungan kerja yang lebih inklusif guna mendukung peningkatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia.

Kata kunci: Data Panel; Partisipasi Kerja Perempuan; Pekerjaan Profesional; Pendidikan; Perempuan.

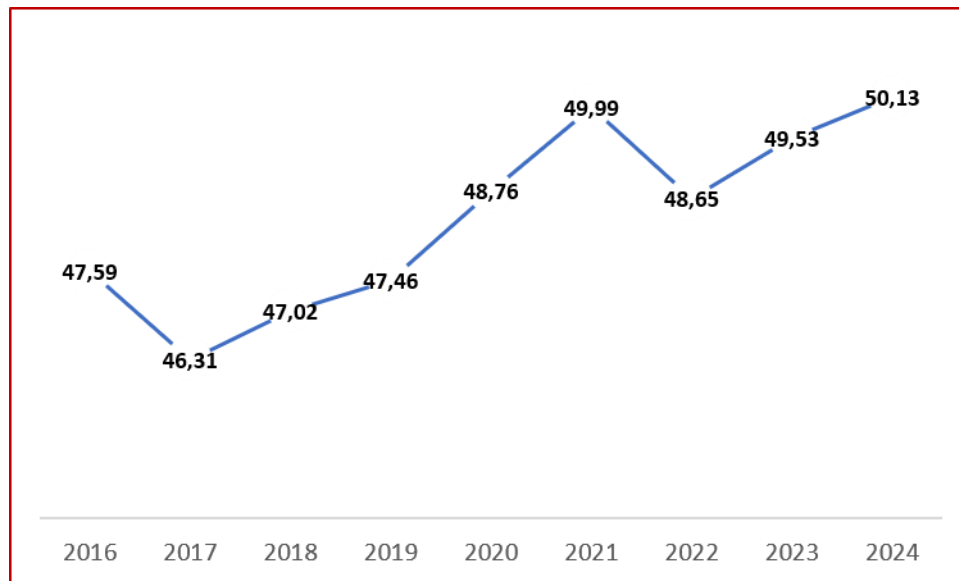
1. LATAR BELAKANG

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Pekerjaan profesional umumnya mensyaratkan tingkat pendidikan, keterampilan, dan kompetensi tertentu sehingga keberadaan perempuan pada sektor ini mencerminkan kualitas sumber daya manusia sekaligus tingkat kesetaraan gender suatu wilayah. Peningkatan keterlibatan perempuan dalam

pekerjaan profesional tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu dan rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pemanfaatan potensi sumber daya manusia secara optimal (Becker, 1964; World Bank, 2023). Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kesetaraan gender dalam dunia kerja telah menjadi agenda global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta Tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (United Nations, 2015). Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, partisipasi perempuan dalam sektor profesional dipandang sebagai salah satu instrumen penting untuk mengurangi ketimpangan gender dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, memperluas basis tenaga kerja, dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi (World Bank, 2023; ILO, 2024). Meskipun demikian, perempuan di berbagai negara masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pekerjaan profesional. Organisasi Perburuhan Internasional melaporkan bahwa perempuan cenderung terkonsentrasi pada pekerjaan dengan produktivitas rendah dan sektor informal dibandingkan laki-laki (ILO, 2024). Selain itu, norma sosial, tanggung jawab domestik, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan maupun pasar kerja masih menjadi faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional (UN Women, 2024).

Di Indonesia, isu keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional menjadi semakin relevan seiring meningkatnya perhatian terhadap pembangunan yang responsif gender. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional menunjukkan perkembangan yang beragam antarwilayah. Perbedaan karakteristik ekonomi, pendidikan, dan kondisi sosial di setiap daerah menyebabkan peluang perempuan untuk memasuki pekerjaan profesional tidak merata (BPS, 2024). Ketimpangan antarwilayah tersebut menunjukkan bahwa faktor struktural dan kualitas sumber daya manusia berpotensi memengaruhi akses perempuan terhadap pekerjaan profesional.



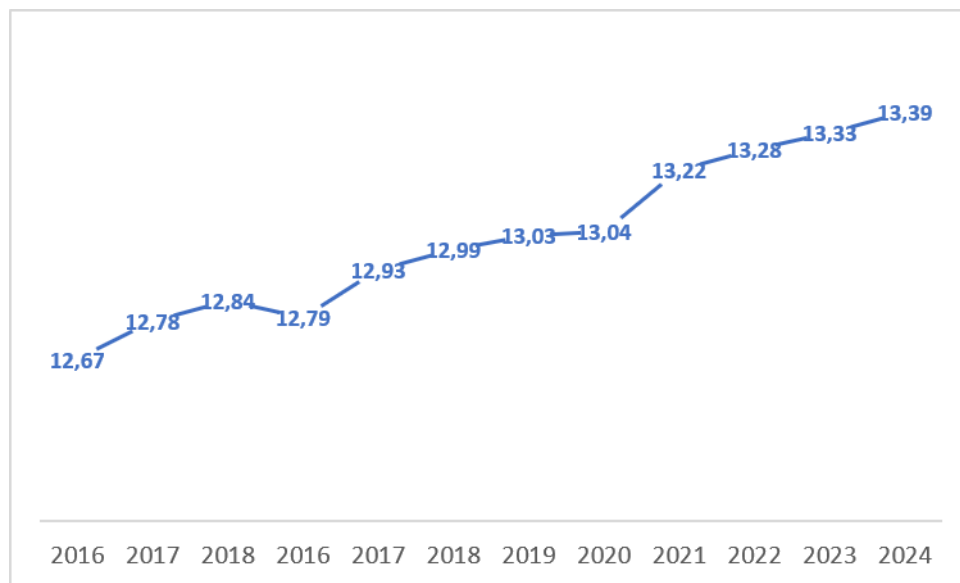
Gambar 1. Perkembangan Persentase Perempuan sebagai Tenaga Profesional di Indonesia Tahun 2018–2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah.

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan dinamika keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia selama periode 2018–2024. Secara umum, persentase perempuan sebagai tenaga profesional mengalami tren meningkat dari 47,02 persen pada tahun 2018 menjadi 50,13 persen pada tahun 2024. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak berlangsung secara konsisten. Setelah mengalami kenaikan hingga mencapai 49,99 persen pada tahun 2021, proporsi perempuan profesional sempat menurun menjadi 48,65 persen pada tahun 2022 sebelum kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, seperti akses pendidikan, kondisi kesehatan, dinamika pasar kerja, serta perubahan struktur ekonomi. Peningkatan yang relatif signifikan pascapandemi COVID-19 juga menunjukkan adanya pergeseran kesempatan kerja dan meningkatnya partisipasi perempuan pada sektor yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi khusus. Selain perbedaan antarwaktu, disparitas antarwilayah juga cukup tinggi. Kabupaten/kota dengan tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi cenderung memiliki proporsi perempuan profesional yang lebih besar dibandingkan daerah dengan tingkat pembangunan yang relatif rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas modal manusia dan keterbukaan pasar kerja berpotensi menjadi faktor penting dalam menentukan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Teori modal manusia (*Human Capital Theory*) menjelaskan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tenaga kerja (Schultz, 1961; Becker, 1964). Individu yang memiliki modal manusia lebih tinggi cenderung memperoleh peluang kerja yang lebih baik, termasuk pekerjaan

profesional yang membutuhkan keterampilan khusus. Oleh karena itu, peningkatan kualitas modal manusia diyakini mampu mendorong perempuan memasuki pekerjaan profesional dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Salah satu indikator pendidikan yang sering digunakan untuk menggambarkan kualitas modal manusia adalah Harapan Lama Sekolah (HLS). HLS mencerminkan jumlah tahun pendidikan formal yang diharapkan akan ditempuh oleh seseorang sejak usia sekolah. Semakin tinggi HLS suatu wilayah, semakin besar peluang masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan memasuki pasar kerja formal (BPS, 2024). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan akses perempuan terhadap pekerjaan yang lebih berkualitas. Penelitian Halim et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dapat memperluas kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja formal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Raihannabil et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu determinan utama partisipasi kerja perempuan di Indonesia.



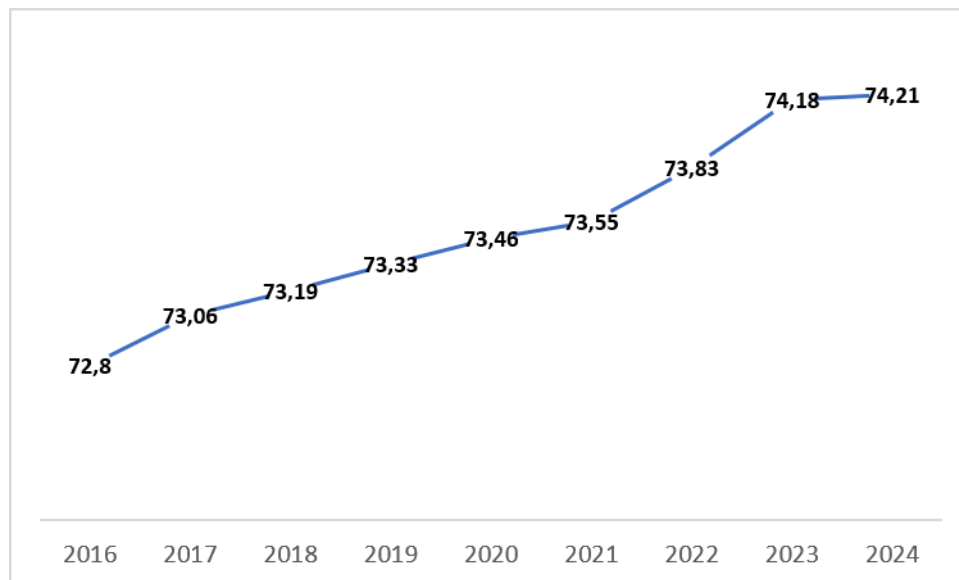
Gambar 2. Rata-rata Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2018–2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah.

Gambar 2 menggambarkan perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia selama periode penelitian. Secara umum, HLS menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, yakni dari 12,67 pada awal periode menjadi 13,39 pada akhir periode. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi, seperti penurunan pada titik tertentu (misalnya dari 12,84 menjadi 12,79), arah pergerakan tetap menunjukkan kecenderungan naik secara konsisten. Peningkatan HLS ini mengindikasikan adanya perbaikan akses dan keberlanjutan pendidikan yang lebih baik,

yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperbesar peluang perempuan untuk memasuki pekerjaan profesional.

Selain pendidikan, kesehatan juga merupakan komponen penting dalam pembentukan modal manusia. Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk bekerja lebih produktif dan berpartisipasi lebih lama dalam pasar kerja. Dalam penelitian ini, kesehatan diproksikan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH), yang mencerminkan kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Schultz (1961) menjelaskan bahwa kesehatan merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kesehatan terhadap kualitas pekerjaan perempuan sering kali bersifat tidak langsung melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas kerja (WHO, 2024; OECD, 2023). Dengan demikian, hubungan antara kesehatan dan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional masih memerlukan pembuktian empiris.



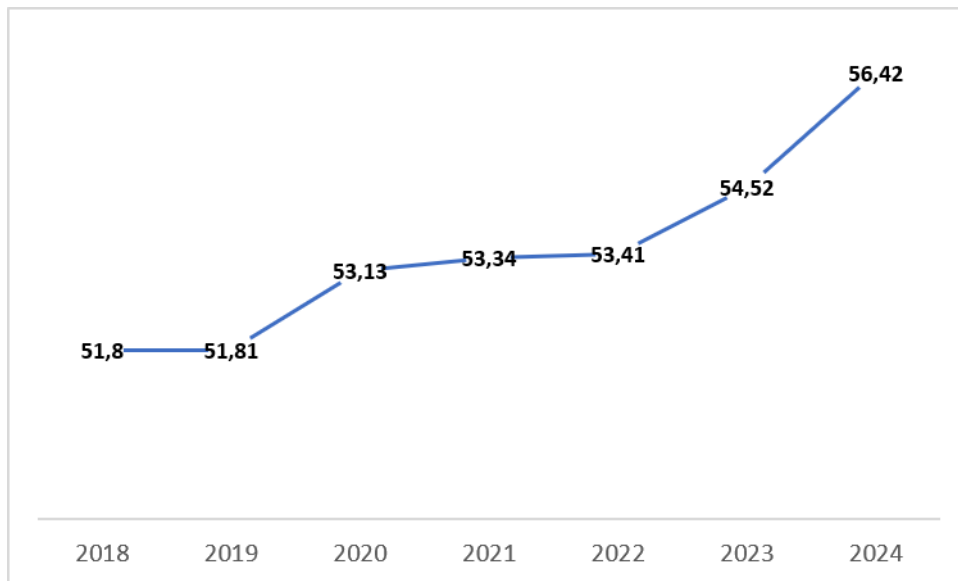
Gambar 3. Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2018–2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah.

Gambar 3 menunjukkan perkembangan kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia selama periode penelitian. Secara umum, Angka Harapan Hidup (AHH) mengalami peningkatan dari 72,8 pada awal periode menjadi 74,21 pada akhir periode. Kenaikan ini berlangsung relatif konsisten dari tahun ke tahun, meskipun terdapat perlambatan pada beberapa titik akhir periode. Peningkatan AHH tersebut mengindikasikan adanya perbaikan kondisi kesehatan masyarakat yang semakin baik, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja perempuan serta memperkuat kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Selain modal manusia, kondisi pasar kerja juga berperan penting dalam menentukan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) perempuan menggambarkan proporsi perempuan usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK perempuan, semakin besar peluang perempuan untuk memperoleh akses terhadap berbagai jenis pekerjaan, termasuk pekerjaan profesional (Halim et al., 2023). Tingginya partisipasi kerja perempuan juga mencerminkan semakin terbukanya kesempatan kerja dan berkurangnya hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Di Indonesia, TPAK perempuan masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan struktural yang membatasi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Penelitian Halim et al. (2023) menunjukkan bahwa norma sosial, beban kerja domestik, dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal masih menjadi faktor utama yang membatasi partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Sementara itu, UN Women (2024) menegaskan bahwa peningkatan akses perempuan terhadap pekerjaan formal merupakan salah satu strategi penting untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 4. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia Tahun 2018–2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah.

Gambar 4 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mengalami tren peningkatan selama periode 2018–2024, meskipun pada awal periode relatif stagnan di kisaran 51,8–51,81 pada 2018–2019. Mulai tahun 2020, TPAK perempuan menunjukkan peningkatan yang lebih konsisten dari 53,13 hingga mencapai 56,42 pada 2024 sebagai titik tertinggi. Secara umum, pola ini mengindikasikan semakin meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pasar kerja yang mencerminkan adanya

perluasan akses kesempatan kerja, perbaikan kondisi ekonomi, serta penguatan peran ekonomi perempuan dalam pembangunan nasional.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kerja perempuan. Raihannabil et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan dan karakteristik sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Halim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dan kesempatan kerja dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja formal. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada partisipasi kerja perempuan secara umum, sementara kajian mengenai keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan data tingkat provinsi atau nasional sehingga belum mampu menangkap heterogenitas karakteristik antar kabupaten/kota.

Padahal, Indonesia memiliki keragaman sosial ekonomi yang tinggi sehingga peluang perempuan untuk memasuki pekerjaan profesional kemungkinan berbeda antar daerah. Penggunaan data panel kabupaten/kota memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena dapat mengamati variasi antarwilayah dan perubahan antarwaktu secara simultan (Baltagi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai gender dan pasar kerja di Indonesia dengan menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja perempuan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional menggunakan data panel kabupaten/kota tahun 2018–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang responsif gender, khususnya dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan profesional.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori modal manusia (*Human Capital Theory*) merupakan landasan teoritis utama dalam penelitian ini. Teori ini dikembangkan oleh Schultz (1961) dan kemudian disempurnakan oleh Becker (1964). Menurut teori ini, pendidikan, kesehatan, dan keterampilan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Schultz (1961) menyatakan bahwa investasi pada modal manusia sama pentingnya dengan investasi pada modal fisik karena dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghasilkan output ekonomi. Sementara itu, Becker (1964) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat

pendidikan dan kesehatan lebih baik cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi serta peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik.

Dalam konteks gender, teori modal manusia menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik akan memiliki peluang lebih besar untuk memasuki pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional umumnya mensyaratkan tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu sehingga investasi pada modal manusia menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional (Becker, 1964). Dengan demikian, teori modal manusia menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja perempuan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional.

Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional mengacu pada proporsi perempuan yang bekerja pada jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian, keterampilan, dan pendidikan tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perempuan sebagai tenaga profesional mencakup perempuan yang bekerja pada jabatan profesional seperti tenaga kesehatan, pendidik, ilmuwan, dan profesi lain yang membutuhkan kompetensi khusus (BPS, 2024). Peningkatan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional memiliki dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Perempuan yang bekerja pada sektor profesional cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, memiliki akses yang lebih baik terhadap perlindungan sosial, dan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ekonomi nasional (World Bank, 2023).

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional juga mencerminkan tingkat kesetaraan gender dalam suatu negara. Goldin (2014) menyatakan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan berketerampilan tinggi merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi modern. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pekerjaan profesional, seperti diskriminasi gender, tanggung jawab domestik, keterbatasan akses pendidikan, dan ketimpangan kesempatan kerja (ILO, 2024). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional menjadi penting untuk mendukung perumusan kebijakan yang responsif gender.

Pendidikan dan Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam teori modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan daya saing individu di pasar kerja (Becker,

1964). Penelitian ini menggunakan Harapan Lama Sekolah (HLS) sebagai proksi pendidikan. HLS merupakan indikator yang menggambarkan jumlah tahun pendidikan formal yang diharapkan akan ditempuh oleh seseorang sejak usia sekolah (BPS, 2024). Semakin tinggi HLS suatu wilayah, semakin baik kualitas modal manusia yang dimiliki masyarakat. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memasuki pekerjaan profesional karena pekerjaan tersebut membutuhkan kompetensi dan keterampilan khusus. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengakses informasi, teknologi, dan peluang kerja formal (Psacharopoulos & Tzannatos, 1989). Hasil penelitian Cameron et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Halim et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan akses pendidikan perempuan dapat memperluas peluang mereka untuk bekerja pada sektor formal dan profesional.

Kesehatan dan Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Kesehatan merupakan komponen penting dari modal manusia. Schultz (1961) menyatakan bahwa individu yang sehat memiliki produktivitas lebih tinggi dan mampu bekerja lebih efektif dibandingkan individu dengan kondisi kesehatan yang buruk. Dalam penelitian ini, kesehatan diproksikan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH). AHH menggambarkan rata-rata lama hidup yang diharapkan seseorang sejak lahir dan sering digunakan sebagai indikator kualitas kesehatan masyarakat (BPS, 2024). Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan perempuan untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan peluang mereka memasuki pekerjaan profesional. Individu yang sehat cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih tinggi dan dapat berpartisipasi lebih lama di pasar kerja (Grossman, 1972). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kesehatan terhadap pekerjaan profesional tidak selalu bersifat langsung. Psacharopoulos dan Tzannatos (1989) menemukan bahwa faktor pendidikan sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kesehatan dalam menentukan kualitas pekerjaan perempuan.

Partisipasi Kerja Perempuan dan Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Partisipasi kerja perempuan mencerminkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan menunjukkan persentase perempuan usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan (BPS, 2024). Semakin tinggi TPAK perempuan, semakin besar peluang perempuan untuk mengakses berbagai jenis pekerjaan, termasuk pekerjaan profesional. Tingginya partisipasi

kerja perempuan juga mencerminkan semakin terbukanya pasar kerja dan berkurangnya hambatan sosial bagi perempuan untuk bekerja (Cameron et al., 2019). World Bank (2023) menyatakan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia secara lebih optimal. Selain itu, Halim et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan berkontribusi terhadap peningkatan akses perempuan pada pekerjaan formal dan profesional. Dalam konteks Indonesia, partisipasi kerja perempuan masih menghadapi berbagai kendala, seperti norma sosial, tanggung jawab domestik, dan keterbatasan kesempatan kerja formal (ILO, 2024). Oleh karena itu, peningkatan partisipasi kerja perempuan diperkirakan akan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja perempuan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan kausal antarvariabel secara empiris menggunakan metode ekonometrika (Creswell, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk data panel yang menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time series*. Data panel dipilih karena mampu menangkap variasi antarwilayah dan perubahan antarwaktu secara simultan sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan data *cross-section* atau *time series* secara terpisah (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2010).

Penelitian menggunakan kabupaten/kota di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2018–2024. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional yang diproksikan dengan persentase perempuan sebagai tenaga profesional (*Prof_fem*). Variabel independen terdiri atas pendidikan yang diproksikan menggunakan Harapan Lama Sekolah (HLS), kesehatan yang diproksikan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH), dan partisipasi kerja perempuan yang diproksikan menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan. Definisi operasional variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel.

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Satuan
Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional Pendidikan	Prof_fem	Persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional	Persen
Kesehatan	HLS	Harapan lama sekolah penduduk usia sekolah	Tahun
Partisipasi kerja perempuan	AHH	Angka harapan hidup saat lahir	Tahun
	TPAK	Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan	Persen

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Terdapat tiga pendekatan dalam estimasi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) (Baltagi, 2021). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM, sedangkan Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM (Hausman, 1978).

Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Prof_fem}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HLS}_{it} + \beta_2 \text{AHH}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana *Prof_fem_it* menunjukkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional pada kabupaten/kota ke-*i* dan tahun ke-*t*; *HLS* merupakan Harapan Lama Sekolah; *AHH* merupakan Angka Harapan Hidup; *TPAK* merupakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan; β_0 adalah konstanta; β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi; sedangkan ε merupakan error.

Sebelum dilakukan estimasi model, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan *Modified Wald Test*, dan uji autokorelasi menggunakan *Wooldridge Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas, autokorelasi, maupun *cross-sectional dependence*. Namun demikian, ditemukan adanya heteroskedastisitas sehingga estimasi akhir dilakukan menggunakan *cluster robust standard error* pada level kabupaten/kota untuk memperoleh estimasi yang konsisten dan robust terhadap pelanggaran asumsi klasik (Wooldridge, 2010). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Selain itu, koefisien determinasi (R^2)

digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional (*Prof_fem*), Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Harapan Hidup (AHH), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Prof_fem	1,890	48.72071	9.990555	2.32	77.05
HLS	1,890	13.11367	1.75785	2.55	18.08
AHH	1,890	71.07607	4.000822	56.38	80.38
TPAK	1,889	58.2986	10.67045	24.21	99

Sumber: Data BPS diolah, 2025.

Berdasarkan statistik deskriptif variabel penelitian, dapat dilihat bahwa rata-rata keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional (*Prof_fem*) di Indonesia selama periode observasi adalah sebesar 48,72 persen, dengan variasi yang cukup lebar antara wilayah dan waktu. Variabel Harapan Lama Sekolah (HLS) memiliki rata-rata sebesar 13,11 tahun, yang mencerminkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia telah memiliki akses pendidikan hingga jenjang menengah atas. Sementara itu, Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan rata-rata sebesar 71,08 tahun, yang mengindikasikan kondisi kesehatan penduduk yang relatif baik dan terus mengalami perbaikan. Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan tercatat memiliki rata-rata sebesar 58,30 persen, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh perempuan usia kerja telah terlibat dalam pasar tenaga kerja, meskipun masih terdapat variasi yang cukup signifikan antar wilayah.

Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < (0,05)$, sehingga model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antar kabupaten/kota yang tidak dapat dijelaskan oleh model common effect, sehingga perlu diakomodasi melalui pendekatan efek tetap.

Tabel 2. Hasil Uji Chow.

Statistik	Nilai
F-statistic	F(269,1616) = 12,09
Prob > F	0,0000
Keputusan	Pilih FEM

Sumber: Output Stata diolah, 2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat heterogenitas individu antar kabupaten/kota yang signifikan, sehingga penggunaan Fixed Effect Model lebih sesuai untuk menangkap perbedaan tersebut.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model FEM dipilih sebagai model yang paling sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara efek individu dengan 13 variabel penjelas, sehingga asumsi Random Effect tidak terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman.

Statistik	Nilai
Chi-square	$\chi^2(3) = 42,24$
Prob > Chi-square	0,0000
Keputusan	Pilih FEM

Sumber: Output Stata diolah, 2025.

Dengan demikian, berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan pertimbangan bahwa model ini paling mampu menangkap heterogenitas antar kabupaten/kota serta konsisten secara statistik.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi model regresi data panel, diperlukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria estimasi yang baik dan menghasilkan koefisien yang tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Tabel 5. Ringkasan Uji Asumsi Klasik.

Uji	Statistik	p-value	Kesimpulan
Multikolinearitas	Mean VIF = 1,34	-	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	$\chi^2 = 10.441,18$	0,0000	Ada heteroskedastisitas
Autokorelasi	F = 2,899	0,0898	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Output Stata diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas, autokorelasi, maupun ketergantungan antar cross-section, yang ditunjukkan oleh nilai VIF yang rendah serta p-value yang lebih besar dari 0,05 pada uji Wooldridge. Namun demikian, hasil uji Modified Wald Test menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model. Oleh karena itu, estimasi dalam penelitian ini menggunakan *cluster robust standard error* untuk menghasilkan estimasi yang lebih reliabel dan tahan terhadap pelanggaran asumsi varians homogen.

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model dan uji asumsi klasik, estimasi akhir dilakukan menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *cluster robust standard error*.

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model Robust.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-stat	p-value
TPAK	0,166	0,032	5,17	0,000***
HLS	2,306	0,955	2,41	0,016**
AHH	0,666	0,409	1,63	0,104
Konstanta	-38,549	21,182	-1,82	0,070

Keterangan: *** p<0,01; ** p<0,05; * p<0,10

Sumber: Output Stata diolah, 2025.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel, dapat diketahui bahwa model yang digunakan secara simultan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel HLS, AHH, dan TPAK mampu menjelaskan variasi dalam keterlibatan perempuan pada pekerjaan profesional. Nilai *R-squared within* sebesar 0,0627 mengindikasikan bahwa sekitar 6,27 persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara parsial, variabel Harapan Lama Sekolah (HLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional pada tingkat signifikansi 5 persen. Sementara itu, Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen, yang menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja berkorelasi kuat dengan peningkatan keterlibatan dalam pekerjaan profesional.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang diprosikan menggunakan Harapan Lama Sekolah (HLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia. Koefisien regresi sebesar 2,306 mengindikasikan bahwa peningkatan HLS sebesar satu tahun akan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional sebesar 2,306 poin persentase, ceteris paribus. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin besar peluang perempuan untuk bekerja pada sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi khusus.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan daya saing individu di pasar kerja (Becker, 1964; Schultz, 1961). Pendidikan memberikan perempuan kemampuan kognitif, keterampilan teknis, dan akses terhadap informasi yang lebih luas sehingga meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik, termasuk pekerjaan profesional. Dalam konteks pasar kerja modern, pekerjaan profesional umumnya mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu, sehingga peningkatan kualitas pendidikan menjadi prasyarat penting bagi perempuan untuk memasuki sektor tersebut.

Pengaruh positif pendidikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional juga dapat dijelaskan melalui peningkatan akses perempuan terhadap peluang ekonomi. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja pada sektor formal, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, serta memiliki mobilitas sosial yang lebih baik dibandingkan perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran perempuan terhadap hak-hak ekonomi dan memperluas jaringan sosial yang dapat mendukung karier profesional mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi empiris terkini. Halim et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi kerja perempuan di Indonesia, terutama pada sektor formal. Penelitian Raihannabil et al. (2024) juga menemukan bahwa pendidikan merupakan salah satu determinan utama partisipasi kerja perempuan karena mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja dan daya saing di pasar kerja. Selain itu, laporan UN Women (2024) menegaskan bahwa pendidikan

merupakan instrumen penting dalam mendorong kesetaraan gender dan meningkatkan representasi perempuan pada pekerjaan berketerampilan tinggi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan laporan World Bank (2023) yang menyatakan bahwa investasi pada pendidikan perempuan tidak hanya meningkatkan peluang kerja individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar peluang mereka untuk memasuki pekerjaan profesional yang menawarkan stabilitas kerja, perlindungan sosial, dan pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan akses dan kualitas pendidikan perempuan menjadi strategi penting dalam memperluas keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi perempuan, terutama di daerah dengan tingkat pembangunan manusia yang masih rendah. Kebijakan seperti perluasan akses pendidikan menengah dan tinggi, pemberian beasiswa bagi perempuan, serta peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Upaya tersebut tidak hanya mendukung pencapaian kesetaraan gender, tetapi juga memperkuat kualitas sumber daya manusia dan daya saing ekonomi nasional.

Pengaruh Kesehatan terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesehatan yang diproses menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional belum dapat diterima. Secara teoritis, temuan ini kurang sejalan dengan *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas kerja individu (Becker, 1964; Schultz, 1961). Individu dengan kondisi kesehatan yang lebih baik umumnya memiliki kemampuan kerja yang lebih tinggi dan produktivitas yang lebih besar. Namun demikian, dalam konteks pekerjaan profesional, kesehatan sering kali berperan secara tidak langsung melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama pendidikan dan keterampilan (World Health Organization [WHO], 2024).

Tidak signifikannya pengaruh kesehatan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional dapat dijelaskan oleh karakteristik indikator yang digunakan. Peningkatan umur harapan hidup belum tentu diikuti oleh peningkatan akses perempuan terhadap pekerjaan profesional yang umumnya lebih dipengaruhi oleh pendidikan,

keterampilan, dan kesempatan kerja. Kondisi Indonesia juga menunjukkan bahwa capaian kesehatan antarwilayah cenderung mengalami perbaikan yang relatif merata dibandingkan indikator pendidikan dan pasar kerja. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa AHH di sebagian besar kabupaten/kota Indonesia terus meningkat selama periode penelitian dengan variasi yang relatif kecil. Sebaliknya, kesenjangan pendidikan dan partisipasi kerja perempuan antarwilayah masih cukup besar. Kondisi ini menyebabkan variasi AHH kurang mampu menjelaskan perbedaan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional dibandingkan variabel pendidikan dan partisipasi kerja perempuan (BPS, 2024).

Selain itu, akses perempuan terhadap pekerjaan profesional tidak hanya ditentukan oleh kondisi kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti tingkat pendidikan, norma sosial, dan kesempatan kerja formal. Laporan World Bank (2023) menunjukkan bahwa rendahnya representasi perempuan pada pekerjaan berketerampilan tinggi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh hambatan struktural, termasuk keterbatasan akses pendidikan dan pasar kerja yang responsif gender. Demikian pula, UN Women (2024) menegaskan bahwa kesenjangan gender dalam pekerjaan profesional tidak hanya dipengaruhi oleh modal manusia, tetapi juga oleh norma sosial dan pembagian peran domestik yang masih melekat pada perempuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi empiris terkini yang menemukan bahwa indikator kesehatan umum tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan. OECD (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan masyarakat belum tentu secara langsung meningkatkan kualitas pekerjaan perempuan apabila tidak diikuti oleh peningkatan akses pendidikan dan kesempatan kerja. WHO (2024) juga menegaskan bahwa manfaat kesehatan terhadap partisipasi ekonomi perempuan sering kali dimediasi oleh faktor pendidikan, keterampilan, dan kondisi pasar kerja. Peningkatan kesehatan masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, tetapi belum cukup untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional tanpa didukung oleh peningkatan kualitas pendidikan dan perluasan akses pasar kerja. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang responsif gender perlu mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan secara simultan agar perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk memasuki pekerjaan profesional.

Pengaruh Partisipasi Kerja Perempuan terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Pekerjaan Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia.

Koefisien regresi sebesar 0,166 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan partisipasi kerja perempuan sebesar satu poin persentase akan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional sebesar 0,166 poin persentase, *ceteris paribus*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, semakin besar pula peluang mereka untuk memasuki pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi khusus.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam pasar kerja merupakan salah satu mekanisme untuk mengoptimalkan modal manusia yang dimiliki (Becker, 1964; Schultz, 1961). Partisipasi kerja perempuan mencerminkan tingkat akses perempuan terhadap pasar kerja, yang pada akhirnya menentukan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih berkualitas, termasuk pekerjaan profesional. Tingginya partisipasi kerja perempuan juga menunjukkan semakin terbukanya kesempatan ekonomi dan berkurangnya hambatan struktural yang selama ini membatasi perempuan untuk bekerja.

Dalam konteks Indonesia, peningkatan partisipasi kerja perempuan memiliki implikasi yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pekerjaan perempuan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan yang dicerminkan dengan TPAK perempuan di Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2024, TPAK perempuan Indonesia berada pada kisaran 56–57 persen (BPS, 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah hambatan struktural yang membatasi perempuan untuk berpartisipasi secara optimal dalam pasar kerja, seperti tanggung jawab domestik, norma sosial, dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Selain itu, tingginya partisipasi kerja perempuan tidak hanya meningkatkan jumlah perempuan yang bekerja, tetapi juga memperluas peluang mereka untuk memasuki sektor formal dan profesional. Ketika semakin banyak perempuan memasuki pasar kerja, persaingan dan mobilitas pekerjaan juga meningkat sehingga membuka kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi kerja perempuan dapat menjadi salah satu indikator penting dalam mendorong keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan World Bank (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan merupakan salah satu strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. World Bank (2023) juga menegaskan bahwa perluasan akses perempuan terhadap pasar kerja formal dapat meningkatkan representasi

perempuan pada pekerjaan berketerampilan tinggi dan memperkecil kesenjangan gender di pasar kerja.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Halim et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi kerja perempuan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh hambatan struktural seperti keterbatasan layanan pengasuhan anak, norma sosial, dan fleksibilitas kerja yang belum memadai. Sementara itu, UN Women (2024) menegaskan bahwa peningkatan partisipasi ekonomi perempuan merupakan salah satu prasyarat penting dalam mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Studi OECD (2023) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat partisipasi kerja perempuan yang tinggi cenderung memiliki proporsi perempuan yang lebih besar pada pekerjaan profesional dan manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan tidak hanya berdampak pada jumlah perempuan yang bekerja, tetapi juga pada kualitas pekerjaan yang mereka peroleh. Dengan demikian, perluasan akses perempuan terhadap pasar kerja berpotensi meningkatkan representasi perempuan pada pekerjaan profesional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan partisipasi kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia, sedangkan kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses pendidikan dan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan merupakan faktor penting dalam mendorong perempuan memasuki pekerjaan profesional. Oleh karena itu, kebijakan yang responsif gender perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan serta penguatan akses perempuan terhadap pasar kerja formal. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan variabel yang relatif terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan faktor lain seperti struktur ekonomi daerah, urbanisasi, dan kesenjangan gender agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Gender 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). Cham: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Rowell, W. (2019). Female labor force participation in Indonesia: Why has it stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1558240>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Goldin, C. (2014). A grand gender convergence: Its last chapter. *American Economic Review*, 104(4), 1091–1119. <https://doi.org/10.1257/aer.104.4.1091>
- Grossman, M. (1972). On the concept of health capital and the demand for health. *Journal of Political Economy*, 80(2), 223–255. <https://doi.org/10.1086/259880>
- Halim, D., Johnson, H. C., & Perova, E. (2023). *Increasing Female Labor Force Participation in Indonesia*. Washington, DC: World Bank. Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- Hausman, J. A. (1978). Specification tests in econometrics. *Econometrica*, 46(6), 1251–1271. <https://doi.org/10.2307/1913827>
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends for Women 2024*. Geneva: ILO. Retrieved from <https://www.ilo.org>
- OECD. (2023). *Joining Forces for Gender Equality: What is Holding Us Back?* Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/67d48024-en>
- Psacharopoulos, G., & Tzannatos, Z. (1989). Female labor force participation: An international perspective. *The World Bank Research Observer*, 4(2), 187–201. <https://doi.org/10.1093/wbro/4.2.187>
- Raihannabil, A., Sari, M., & Putri, D. (2024). Determinants of female labor force participation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 45–61.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- UN Women. (2024). *Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2024*. New York: UN Women. Retrieved from <https://www.unwomen.org>
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations. Retrieved from <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data* (2nd ed.). Cambridge, MA: MIT Press.

World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Harnessing Opportunities for Growth*. Washington, DC: World Bank. Retrieved from <https://www.worldbank.org>

World Bank. (2023). *Women, Business and the Law 2023*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1944-5>

World Health Organization. (2024). *World Health Statistics 2024: Monitoring Health for the SDGs*. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int>